

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Pustaka

#### 1. Strategi Guru PAI dalam Pengembangan Bahan Ajar

##### a. Pengertian Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sarana yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi belajar mengajar dapat diartikan dengan pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>1</sup>

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pandangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.

Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djumarah, Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rieneka Cipta, 1997, Cet. 1, hlm.5.

### b. Langkah-langkah strategi

Ada empat masalah pokok atau strategi yang sangat penting yang dapat dijadikan pedoman untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan:

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang sebagaimana diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu. Disini dilihat apa yang dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan belajar mengajar. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Oleh karena itu, tujuan pengajaran yang dirumuskan harus jelas dan konkret, sehingga mudah dipahami oleh anak didik. Bila tidak, maka kegiatan belajar mengajar tidak punya arah dan tujuan yang pasti.<sup>2</sup>

Kedua, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap penting, tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Dalam mengajar guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarang yang merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik, hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran. Sebaiknya guru memandang anak didik sebagai individu dengan segala perbedaannya, sehingga mudah dalam pendekatan pengajarannya.<sup>3</sup>

Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi anak didik agar mampu menerapkan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah. Guru hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama. Bila beberapa tujuan ingin diperoleh, maka guru dituntut memiliki kemampuan tentang berbagai metode atau mengkombinasikan beberapa metode yang relevan.<sup>4</sup> Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan.

Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diterapkan.<sup>5</sup>

Keempat, menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan, sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djumarah, Azwan Zain, *Op Cit*, hlm.6.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 26.

<sup>4</sup> *ibid*, hlm. 7.

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm.84.

dilakukannya. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar yang lain. Apa yang harus dinilai, dan bagaimana penilaian itu dilakukan termasuk kemampuan yang harus dimiliki oleh guru.<sup>6</sup>

yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal-hal sebagai berikut:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau intrusional khusus (TIK) telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individual atau kelompok.

Namun demikian, indikator yang banyak dicapai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar.<sup>7</sup>

Sedangkan pengertian dari Guru ialah profesi bagi seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang memadai.<sup>8</sup> Dalam pandangan masyarakat guru adalah semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok dapat disebut guru.<sup>9</sup> Seorang guru adalah pemimpin, dalam segala aspek kehidupan sebagai guru, ia harus benar-benar menjadi seorang pemimpin bagi peserta didiknya. Gurulah yang memimpin dan mendidik peserta didiknya menuju suatu cita-cita hidup tertentu sesuai dengan falsafah pendidikan yang dianutnya atau yang hendak diembanya dalam seluruh kerangka pendidikan yang dilaksanakannya. Dan untuk kebutuhan ini, mustahil guru itu berhasil kalau tidak mempunyai satu falsafah, satu ide, atau satu ideologi tertentu dalam melaksanakan tugasnya. Sebagai pemimpin, pembimbing dan pendidik yang harus mengendalikan dan mengarahkan seluruh potensi yang sedang tumbuh dan masih liar dalam diri peserta didiknya, seorang guru mungkin tak dapat berhasil kalau tidak mempunyai falsafah tertentu dalam pelaksanaan tugasnya.<sup>10</sup>

Falsafah pendidikan yang mau diemban sang guru dalam karya pendidikan yang dilaksanakannya adalah jalan yang mengarahkan seluruh proses pendidikan yang harus terpadu laras dengan sasaran

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 8

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 121.

<sup>8</sup> Aan Khasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012, hlm. 23

<sup>9</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan (Teoritis, dan Praktis)*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998, hlm. 132.

<sup>10</sup> Imam Musbikin, *Guru Yang Menakjubkan*, Jogjakarta: Buku Biru, 2010, hlm. 82.

yang hendak dicapai, kemana anak-anak didiknya mau dibawa. Di sini secara tidak sadar seorang guru mengkomunikasikan falsafah hidupnya, seluruh konteks kepribadiannya kepada peserta didiknya. Karena itu, seorang guru harus mampu menjadi sumber inspirasi hidup bagi peserta didiknya. Dan sumber itu harus senangtiasa meluap karena terus menerus diperkaya oleh informasi-informasi baru berkat ketekunannya mengikuti perkembangan dan pengetahuan- pengetahuan modern yang dipelajarinya sendiri.<sup>11</sup>

Disini peran guru sangat vital bagi pembentukan kepribadian, cita-cita, dan visi misi yang menjadi impian hidup anak didiknya di masa depan. Dibalik kesuksesan peserta didik, selalu ada guru yang memberikan inspirasi dan motivasi besar pada dirinya sebagai sumber stamina dan energi untuk selalu belajar dan bergerak mengejar ketertinggalan, menggapai kemajuan, menorehkan prestasi spektakuler dan prestisius dalam panggung sejarah manusia.<sup>12</sup>

Guru juga dapat disebut sebagai orang yang memberikan ilmu kepada anak didik dan orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, baik dalam lembaga pendidikan formal maupun non formal seperti pendidikan di masjid, mushola, rumah dan tempat lain.<sup>13</sup>

Realitas ini menggambarkan betapa beratnya tanggung jawab guru yang oleh masyarakat diposisikan sebagai tumpuan segala harapan terhadap tumbuh kembangnya potensi intelektual dan perilaku moral anak muda khususnya peserta didik. Tumpuan ini barangkali dapat dikatakan wajar, karena banyak literature yang menyatakan “profesi guru merupakan profesi dwi tugas yang menyatu”. Di satu sisi guru sebagai pendidik dan sisi lain guru sebagai pengajar yang keduanya merupakan keutuhan dan menyatu dipundak guru.

Sebagai pendidik, guru juga dituntut memiliki kepribadian yang terwujud didalam sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan yang dapat diteladani oleh warga masyarakat khususnya peserta didik, disamping memiliki kemampuan untuk memprediksi perubahan

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 88.

<sup>12</sup> Jamal ma'mur Asmani. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press, 2015, hlm. 18.

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hlm. 31.



pribadi dan perilaku peserta didik di masa depan sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional.<sup>14</sup>

Sedangkan pengertian guru agama Islam di tinjau dari segi *terminologi* yang diberikan oleh para ahli, istilah guru adalah sebagai berikut:

- a) Menurut Muhaimin dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* menguraikan bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasik. Baik disekolah maupun di luar sekolah. Dalam pandangan Islam secara umum guru adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi atau aspek peserta didik, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>15</sup>
- b) Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang dilakukan atau yang dikerjakan merupakan profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Dalam hal ini yang dinamakan guru dalam arti yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.<sup>16</sup>
- c) Zakiah Derajat bukunya *ilmu pendidikan Islam* menguraikan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memiliki sebagian tanggung jawab pendidikan.<sup>17</sup>

Melalui sekilas gambaran diatas tampak betapa berat tugas dan tanggung jawab seorang yang berprofesi sebagai guru. Bahkan, tugas itu semakin bertambah berat ketika dikaitkan dengan kehidupan modern sekarang. Profesi sebagai guru itu sangat mulia. Menjalankan profesi tersebut tidaklah mudah sebagaimana mudahnya kita membalikan telapak tangan. Sebab seorang guru adalah pendidikialah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing.

Pendidik tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Prestasi tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar, apabila ia berhasil membuat peserta didik memahami dan menguasai materi pengajaran yang

<sup>14</sup> Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Gava Media, 2013, hlm. 126.

<sup>15</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996, hlm.70.

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Lok Cit*, Hlm.31.

<sup>17</sup> Zakiah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Angkasa, 1984, Hlm. 39.

diajarkan kepadanya. Seorang pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran kepada peserta didik saja, tetapi juga membentuk kepribadian mereka bernilai tinggi.

Untuk menjadi seorang pendidik baik, Al-Ghazali menetapkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang guru. Al-Ghazali berpendapat bahwa guru yang dapat diserahi tugas mendidik adalah guru yang cerdas dan sempurna akalnya, juga yang baik akhlak dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam. Dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para peserta didiknya. Dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik, dan mengarahkan peserta didiknya. Guru adalah orang yang menunjukkan jalan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Oleh karena itu, selayaknya guru memusatkan perhatian dan tenaganya untuk mencapai tujuan ini, baik sewaktu mengajar ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu keduniaan. Jika tujuan guru didalam mengajar adalah mendekatkan peserta didiknya kepada Allah Swt. Maka dia harus menyatukan diri dalam kalbu-kalbu mereka dengan ikatan kecintaan (identifikasi mereka). Dan jika beberapa manusia mengarah pada satu tujuan yang sama, niscaya mereka akan tolong menolong dalam mencapai tujuannya itu.<sup>18</sup>

Guru sebagai pendidik dalam bersikap, berucap dan bertindak harus selalu mencerminkan:

- 1) Religius atau agamis, berarti orang yang beragama. Orang memiliki prinsip atas kepercayaan atau keyakinan terhadap kebenaran ajaran agama. Ajaran agama adalah wahyu ilahi, karena itu kebenarannya adalah mutlak yang tidak perlu diperdebatkan lagi. Dengan demikian guru dituntut dalam bersikap, berucap dan bertindak untuk selalu memperhatikan nilai-nilai etis yang terkandung didalam ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Kejujuran (ketulusan hati). Kejujuran berasal dari kata jujur yang berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang dan berkata apa adanya dan mengikuti aturan yang berlaku. Atas dasar pengertian diatas, maka perbuatan guru yang mengandung nilai kejujuran adalah setiap tindakan yang dapat dipertanggung jawabkan kedalam diri sendiri (guru) yang bersangkutan dan sekaligus kepada luar dirinya yaitu norma-norma yang berlaku. Kedalam diri artinya dalam setiap tindakan dan ucapan, guru tidak boleh membohongi hati nuraninya. Dalam hal ini hati nurani digunakan

<sup>18</sup> Imam Musbikin, *Op. Cit*, hlm. 25-28.

ucapan dan tindakan yang dilakukan. Keluar diri ditujukan kepada berbagai norma yang hidup dan berkembang didalam masyarakat, khususnya sekolah.

- 3) Keadilan (perbuatan atau perlakuan yang adil). Keadilan berasal dari kata adil yang berarti tidak berat sebelah, seimbang, sebanding dan selalu berpegang pada kebenaran. Dengan pengertian ini, perbuatan guru yang mencerminkan nilai-nilai keadilan adalah setiap tindakan guru yang dilandasi adanya kesadaran etis, bahwa disamping dirinya memiliki hak asasi, orang lain memiliki hak yang sama. Kesadaran etis ini akan melahirkan kesadaran akan adanya kewajiban untuk menghormati hak orang lain dalam kehidupan bersama. Dengan demikian guru dalam segala tindakannya akan menjaga keseimbangan antara hak yang melekat pada dirinya dengan kewajiban untuk menghormati dan mengakui keberadaan hak pada diri orang lain.
- 4) Kedisiplinan, berasal dari kata disiplin yang berarti ketaatan, kepatuhan, pada peraturan atau norma hukum yang berlaku. Atas dasar pengertian ini, perbuatan guru yang mencerminkan nilai-nilai kedisiplinan adalah setiap tindakan guru yang dilandasi suatu kesadaran bahwa norma itu diadakan karena kebutuhan bersama. Karenanya bagi guru yang memiliki kesadaran akan norma, kepatuhan terhadap norma bukan dirasakan sebagai bentuk pengekangan atau perampasan terhadap kebebasan (hak dasarnya) melainkan lebih dirasakan sebagai kenikmatan yang dapat membawa kedamaian, ketentraman, ketertiban dan keamanan dalam hidupnya.
- 5) Kesopanan, berasal dari kata sopan yang berarti hormat, tertib menurut adat yang baik dalam hal tutur kata, berfikir dan berpakaian. Dalam hal tutur kata, nilai kebiasaan atau adat istiadat telah mengatur bagaimana seseorang guru harus berbicara dengan atasannya, dengan koleganya dan dengan peserta didik. Dalam hal berperilaku, nilai adat istiadat telah mengatur bagaimana seharusnya seorang guru bersikap dalam menghadapi orang-orang yang lebih tua, mnghadapi tamu atau sebaliknya pada saat bertamu, dan seterusnya. Dalam hal berpakaian, nilai adat istiadat telah memberikan tuntunan bagaimana seharusnya berpakaian pada saat di keliarga, pada saat menghadiri pesta, pada saat melaksanakan tugas, dan lain sebagainya. Dengan demikian perilaku, guru guru yang mencerminkan nilai-nilai kesopanan adalah tindakan-tindakan guru yang baik yang berupa ucapan, perbuatan maupun cara berpakaian yang memperhatikan dan patuh terhadap nilai-nilai kebiasaan yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat, khususnya sekolah dimana guru itu bekerja.
- 6) Tanggung jawab, berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi sesuatu apa-apa boleh dituntut,



dipersilahkan dan sebagaainya). Tanggung jawab menghadaapkan guru terhadap segala akibat dan tindakan-tindakan yang dilakukan baaik yang positif maupun yang negatif bagi oraang lain yang ada disekelilingnya terutama peserta diddik. Oleh karena itu, daalam hal tanggung jawab ini guru harus menggunakan pikir kritisnya sebelum bertindaak.

- 7) Keteladanan, berasaal dari kata teladaan yang berarti perbuatan yang patut ditiru, patut dicontoh. Pengertian ini memberikan gambaran bahwa keteladanaan selalu merujuk pada tindakan-tindakan yang memiliki nilai etis. Karena itu perbuatan guru yang beretika adalah perbuatan guru yang patut diteladani, ditiru dan dicontohorang lain yang ada disekelilingnya, khususnya para pesert didik.
- 8) Bersahaaja, yang berarti sebenarnya, sewajarnya, apa adanya, tidak berlebih-lebihan. Terkait dengan perbuatan guru dikatakan bersahaja apabila tampilan dari perbuatan itu tidak mengada-ada, wajar dan tidak berlebihan, atau sesuai dengan apa adanya. Perbuatan yang mengada-ada misalnya, tidak tahu berlagak tahu, tidak mengerti berlagaaak mengerti, dan seterusnya.<sup>19</sup>

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru agama Islam adalah seorang mengajarkan nilai-nilai dan ajaran agama Islam kepada peserta didik dalam suatu kegiatan pembelajaran, serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak. Sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jadi strategi guru PAI adalah pola-pola umum kegiatan guru PAI dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

## 2. Pengembangan Bahan Ajar

### a. Pengertian Pengembangan Bahan Ajar

Dalam rangka meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru, pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan berusaha melakukan berbagai cara dan strategi guna mencapai sasaran dan tujuan yang diharapkan. Salah satu usaha atau strategi yang dilakukan tersebut salah satunya adalah melalui pengembangan bahan ajar.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Daryanto, *Op.Cit*, Hlm. 126-130

<sup>20</sup> E Mulyasa, *Uji Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013, Hlm.131.



Dalam kamus besar bahasa Indonesia istilah pengembangan adalah menjadi besar atau menjadi maju.<sup>21</sup> Pengembangan adalah upaya memperluas atau mewujudkan potensi membawa suatu keadaan secara bertingkat kepada suatu keadaan yang lebih lengkap, lebih benar, atau lebih baik dari yang sederhana kepada tahapan yang lebih kompleks.<sup>22</sup>

Bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri atas pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri atas pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), ketrampilan, sikap dan nilai.

Dalam *website* Dikmenjur dikemukakan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar kemungkinan peserta didik dapat mempelajari suatu kompetensi atau KD secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.<sup>23</sup>

Jadi dapat kita simpulkan bahwa pengembangan bahan ajar adalah upaya yang dilakukan guru untuk memajukan atau mengembangkan segala bentuk bahan ajar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Adapun unsur pengembangan meliputi:

1. Pengembangan diri, adalah upaya untuk meningkatkan profesionalisme diri agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan atau kebijakan pendidikan nasional serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan melalui kegiatan kolektif guru yang dapat meningkatkan kompetensi atau keprofesionalan guru. Beberapa contoh bentuk kolektif guru antara lain:
  - a. KKG, MGMP, untuk menyusun atau mengembangkan perangkat kurikulum, pembelajaran, atau media pembelajaran.

<sup>21</sup> W.J.S Poerdaminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1995, hlm.27 .

<sup>22</sup> Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan*, Bandung: Mandar Maju, 2004, hal.3.

<sup>23</sup> Aan Hasanah, *Lok Cit*, Hlm. 152

- b. Keikutsertaan pada kegiatan ilmiah (seminar, workshop, bimbingan teknis dan diskusi panel), sebagai pembahas maupun peserta.
- c. Kegiatan kolektif lain yang sesuai dengan tugas dan kewajiban guru.

Beberapa contoh materi yang dapat dikembangkan dalam kegiatan pengembangan diri, baik dalam diklat fungsional maupun kegiatan kolektif guru, antara lain: perencanaan pendidikan, pengembangan kurikulum, penyusunan RPP dan bahan ajar, pengembangan metodologi mengajar, penilaian proses dan hasil pembelajaran peserta didik, dan penggunaan teknologi informatika dan komputer dalam pembelajaran.

2. Publikasi Ilmiah, adalah karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan kepada masyarakat sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran disekolah dan pengembangan dunia pendidikan secara umum. Publikasi ilmiah mencakup tiga kelompok yaitu:
  - a. Presentasi pada forum ilmiah, dalam hal ini guru bertindak sebagai narasumber pada seminar, lokakarya atau diskusi ilmiah baik yang diselenggarakan pada tingkat sekolah, KKG atau MGMP.
  - b. Hasil penelitian, dalam hal ini dapat berupa makalah tinjauan ilmiah dibidang pendidikan formal dan pembelajaran, tulisan ilmiah populer dan artikel ilmiah dalam bidang pendidikan.
3. Karya inovatif, adalah karya yang bersifat pengembangan, modifikasi atau penemuan baru sebagai bentuk kontribusi guru sebagai peningkatan kualitas proses pembelajaran disekolah dan pengembangan dunia pendidikan sains atau teknologi, dan seni. Karya inovatif dapat berupa teknologi tepat guna, penemuan atau penciptaan atau pengembangan karya seni, pembuatan atau modifikasi media pembelajaran.<sup>24</sup>

Dalam pengembangan bahan ajar berkaitan dengan lengkapnya sarana, prasarana pendidikan meliputi: ruang kelas, laboratorium fisika, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, laboratorium kimia, laboratorium biologi, ruang pribadi, perpustakaan, ruang beribadah, tempat konseling, ruang keorganisasian peserta didik, ruang UKS, dan tempat bermain dan berolahraga. Semua sarana itu pada hakikatnya merupakan aneka sumber belajar yang dapat dijadikan sumber informasi dalam proses belajar dan pembelajaran. Kemampuan sekolah dibidang tenaga dan dana untuk mengelola sumber-sumber belajar masih beraneka ragam. Oleh karena itu kekurangan dana atau tenaga, masih terdapat perpustakaan atau laboratorium yang kurang terurus sehingga tidak dapat difungsikan

<sup>24</sup> Daryanto, *Op.cit*, hlm. 214.

sebagaimana semestinya. Keadaan demikian mempengaruhi mutu proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.<sup>25</sup>

Sarana dan prasarana adalah syarat yang mutlak dalam pengembangan bahan ajar karena bahan ajar akan lebih mudah dikembangkan jika alat pendukung yang ada pada lembaga pendidikan tersebut lengkap atau memadai. Lembaga pendidikan sebisa mungkin melengkapi sarana dan prasarana agar guru lebih mudah atau menentukan bahan ajar apa yang harus digunakan dalam pengembangan materi ajar.

#### **b. Karakteristik Bahan Ajar**

Ada beragam bentuk buku, baik yang digunakan untuk sekolah maupun perguruan tinggi, contohnya buku referensi, modul ajar, buku praktikum, bahan ajar dan teks pelajaran. Jenis-jenis buku tersebut tentunya digunakan untuk mempermudah peserta didik untuk memahami materi ajar yang ada di dalamnya.

Sesuai dengan penulisan modul yang dikeluarkan oleh Direktorat Guru Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003, bahan ajar memiliki beberapa karakteristik, yaitu *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly*.

Pertama, *self instructional* yaitu bahan ajar dapat membuat peserta didik mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan. Untuk memenuhi *self instructional*, maka di dalam bahan ajar harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas, dalam tujuan akhir. Selain itu, dengan bahan ajar akan memudahkan peserta didik belajar dengan tuntas dengan memberikan materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik. Kedua, *self contained* yaitu seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh. Jadi sebuah bahan ajar haruslah memuat seluruh bagian-bagiannya dalam satu buku secara utuh untuk memudahkan pembaca mempelajari bahan ajar tersebut.

Ketiga, *stand alone* (berdiri sendiri) yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak

---

<sup>25</sup> Sitepu, *Pengembangan Sumber Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014, hlm. 108

sebuah bahan ajar dapat digunakan sendiri tanpa tergantung dengan bahan ajar lain.

Keempat, *adaptive* yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Bahan ajar harus memuat materi-materi yang sekiranya dapat menambah pengetahuan pembaca terkait perkembangan zaman atau lebih khususnya perkembangan ilmu dan teknologi.

Kelima, *user friendly* yaitu setiap intruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Jadi bahan ajar selayaknya hadir untuk memudahkan pembaca untuk mendapat informasi dengan sejelas-jelasnya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan bahan ajar yang mampu membuat peserta didik untuk belajar mandiri dan memperoleh ketuntasan dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- a. Memberikan contoh-contoh ilustrasi yang menarik dalam rangka mendukung pemaparan materi pembelajaran.
- b. Memberikan kemungkinan bagi peserta didik untuk memberikan umpan balik atau mengukur penguasaanya terhadap materi yang diberikan dengan memberikan soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya.
- c. Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan peserta didik.
- d. Bahasa yang digunakan cukup sederhana karena peserta didik hanya berhadapan dengan bahan ajar ketika belajar secara mandiri.<sup>26</sup>

Jadi dalam pembuatan bahan ajar guru harus memberikan contoh dan ilustrasi yang menarik sehingga pemaparan materi pembelajaran akan mudah diserap oleh peserta didik, karena peserta didik mampu memahami suatu proses materi pembelajaran. Berdasarkan dari pengamatan secara langsung melalui ilustrasi-ilustrasi atau contoh-contoh yang telah dikembangkan guru. Guru juga memungkinkan mengukur kemampuan peserta didik menggunakan umpan balik dari apa yang telah disampaikan atau diajarkan di tinjau dari pelatihan soal-soal dan tugas yang telah diberikan dalam proses pembelajaran.

<sup>26</sup> www.Digilib.Unila.ac.id



Bahan ajar pada materi tertentu harus sesuai dengan keadaan lingkungan peserta didik, agar peserta didik mudah memahami materi yang diberikan karena mempunyai kedekatan emosi sehingga diharapkan peserta didik mampu mengimplementasikan di kehidupan sosial. Dari beberapa hal pembuatan bahan ajar penyampaian materi harus menggunakan bahasa yang sederhana sehingga peserta didik mampu memahami apa yang telah diterima dalam proses pembelajaran dan bahan ajar harus menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mampu mempermudah peserta didik dalam belajar mandiri.

### c. Langkah-langkah Pokok Pembuatan Bahan Ajar

Salah satu kendala utama yang membuat para pendidik jarang membuat bahan ajar, berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, diantaranya lebih disebabkan oleh tidak dikuasainya cara pembuatan bahan ajar. Hal ini dikarenakan petunjuk atau panduan pembuatan bahan ajar yang ada selama ini terkadang sulit dipahami dan susah untuk dipraktikkan. Maka dari itu, wajar jika para pendidik jarang yang mampu mengembangkan bahan ajar sendiri.

Ada tiga langkah-langkah pokok dalam pembuatan bahan ajar yaitu:

- a) Menganalisis kurikulum, dalam langkah pertama ini ditunjukkan untuk menentukan kompetensi-kompetensi yang memerlukan bahan ajar. dengan demikian, bahan ajar yang kita buat benar-benar diharapkan mampu membuat peserta didik menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Untuk mencapai hal itu kita mesti mempelajari lima hal sebagai berikut. Pertama, standar kompetensi, yakni kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan atau semester standar kompetensi terdiri atas sejumlah kompetensi dasar sebagai acuan baku yang harus dicapai dan berlaku secara nasional. Dalam konteks pembuatan bahan ajar, maka tugas kita adalah menentukan standar kompetensi yang ingin dicapai oleh peserta didik. Kedua, kompetensi dasar yakni sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk

menyusun indikator kompetensi. Ketiga, indikator ketercapaian hasil belajar. Indikator adalah rumusan kompetensi yang spesifik, yang dapat dijadikan acuan kriteria penilaian dalam menentukan kompeten tidaknya seseorang. Keempat, materi pokok yakni sejumlah informasi utama, pengetahuan, ketrampilan, atau nilai yang disusun sedemikian rupa oleh pendidik agar peserta didik menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Materi pokok adalah objek analisis berikutnya yang harus kita telaah, jadi materi pokok ini menjadi salah satu acuan utama dalam menyusun isi bahan ajar. Kelima, pengalaman belajaryakni suatu aktifitas yang didesain oleh pendidik supaya dilakukan oleh para peserta didik agar mereka menguasai kompetensi yang telah ditentukan melalui kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan. Jadi, pengalaman belajar haruslah disusun secara jelas dan oprasional, sehingga langsung bisa dipraktikan dalam kegiatan pembelajaran.<sup>27</sup>

- b) Menganalisis sumber belajar, setelah melakukan analisis kurikulum, langkah selanjutnya adalah menganalisis sumber belajar. Adapun kriteria analisis terhadap sumber belajar tersebut dilakukan berdasarkan ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan dalam memanfaatkannya. Caranya adalah dengan menginventarisasi ketersediaan sumber sumber belajar yang dikaitkan dengan sumber belajar. Ketersediaan kriteria ketersediaan berkenaan dengan ada tidaknya sumber belajar disekitar kita. Jadi, kriteria pertama ini mengacu pada pengadaan sumber belajar. Jika sumber belajar tidak ada atau ada tetapi tempatnya jauh, maka sebaiknya jangan digunakan. Sebagai contoh, kita telah merencanakan bahwa sumber belajaryang akan kita gunakan adalah internet, karena sumber belajar ini kaya akan informasi. Namun, sayangnya internet belum tersedia diokasi sekolah kita. Bahkan, didaerah sekitar sekolah juga belum ada warung internet ataupun penyedia perangkat. Maka, apabila kita memaksakan untuk tetap menggunakan sumber belajar tersebut (internet) itu adalah pilihan yang kurang tepat. Kesesuaian, kriteria kesesuaian maksudnya adalah apakah sumber belajar itu sesuai atau tidak dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Jadi hal utama yang dilakukan dalam kriteria kedua ini adalah memahami kesesuaian sumber belajar yang akan dipilih dengan kompetensi yang mesti dicapai oleh peserta

---

<sup>27</sup> Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, Jogjakarta: DIVA Press, 2011, Hlm.49-52

didik. Jika sumber belajar ternyata dinilai membantu peserta didik untuk menguasai kompetensi yang harus mereka kuasai, maka sumber belajar itu layak digunakan. Sebagai contohnya, jika kompetensi yang ditetapkan bagi peserta didik adalah mampu membaca huruf hijaiyah, maka sumber belajar yang layak digunakan adalah buku Iqra' kitab Al-Qur'an, buku juz amma, VCD pengenalan huruf hijaiyah dan guru yang melafalkan huruf-huruf hijaiyah. Kemudahan, kriteria kemudahan maksudnya adalah mudah atau tidaknya sumber belajar itu disediakan maupun digunakan. Jika sumber belajar itu membutuhkan persiapan, keahlian khusus, serta prangkat pendukung yang rumit sedangkan kita jelas-jelas kita belum mampu untuk menggunakannya sebaiknya jangan digunakan. Kita sebaiknya memilih sumber belajar yang mudah pengadaan maupun pengoperasiannya. Dengan demikian, bahan ajar itu bisa benar-benar efektif. Sebagai contohnya, kita tertarik untuk menggunakan sumber belajar *online*, padahal kita sendiri belum menguasai pengoperasian internet. Ditambah lagi sekolah kita belum memiliki jaringan internet atau mungkin jaringan kita jauh dari sinyal yang baik dan bisa dimanfaatkan untuk berinternet. Jika kondisinya demikian, maka sumber belajar *online* kurang tepat untuk kita gunakan. Sebaiknya, jika kita menggunakan sumber belajar audio (misalnya kaset) dan kita juga menguasai cara mengoperasikan, sementara disekolah juga tersedia *tape compo* untuk merekam atau memainkan kaset tersebut, maka kaset adalah sumber belajar yang baik.

- c) Memilih dan menentukan bahan ajar, langkah ketiga ini bertujuan memenuhi salah satu kriteria bahwa bahan ajar harus menarik dan dapat membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi. Karena pertimbangan tersebut, maka langkah-langkah yang hendaknya kita lakukan antara lain menentukan dan membuat bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kecocokan dengan kompetensi dasar yang akan diraih oleh peserta didik, serta menetapkan jenis dan bentuk bahan ajar berdasarkan analisis kurikulum dan analisis sumber bahan. Arif dan Napitupulu bahwa ada empat hal penting yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bentuk bahan ajar, yaitu kebutuhan dan tingkat kemampuan awal para peserta didik yang menjadi sasaran pembelajaran, tempat dan keadaan dimana bahan ajar akan digunakan, metode penerapan dan penjelasannya, serta biaya proses dan produksi serta alat-alat yang digunakan untuk memproduksi bahan ajar.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid*, Hlm. 55-59

#### d. Teknik Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar melibatkan sejumlah langkah yang mesti ditempuh oleh seorang pengembang. Menurut panduan pengembangan bahan ajar yang diterbitkan Depdiknas, ada tiga tahap pokok yang perlu dilalui untuk mengembangkan bahan ajar, yaitu :

- 1) Analisis kebutuhan bahan ajar  
Analisis kebutuhan bahan ajar adalah proses awal yang harus ditempuh dalam menyusun bahan ajar. Analisis ini bertujuan agar bahan ajar yang dibuat sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.  
Analisis kebutuhan bahan ajar meliputi tiga tahapan, yaitu analisis terhadap kurikulum, analisis sumber belajar, dan penentuan sumber serta judul bahan ajar, keseluruhan proses tersebut menjadi bagian integral dari suatu proses pembuatan bahan ajar yang tidak bisa dipisah-pisahkan.
- 2) Menganalisis kurikulum  
Ada perbedaan cukup signifikan antara langkah analisis kurikulum untuk bahan tematik dengan bahan ajar biasanya. Dalam hal ini, proses pembelajaran bukan didasarkan pada mata pelajaran yang terpisah-pisah, akan tetapi terpadu. Model pembelajaran ini menggunakan pendekatan tematik. Namun, dari segi fungsinya sama, yaitu untuk mengidentifikasi macam-macam jenis bahan ajar yang dibutuhkan untuk kegiatan pembelajaran. Dalam kurun periode pembelajaran tertentu.
- 3) Pemetaan tema dari SK, KD dan Indikator  
Pemetaan tema merupakan langkah awal yang sangat penting dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran tematik. Pemetaan tema dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh dari semua standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih.<sup>29</sup>

Seorang guru dalam mengembangkan bahan ajar harus meliputi sarana dan prasarana karena sarana dan prasarana adalah termasuk dalam kebutuhan bahan ajar. karena sarana dan prasarana yang memadai akan menunjang proses pembelajaran. setelah itu menganalisa kurikulum. Setelah guru mengetahui kurikulum yang dipakai sekolah maka guru akan

<sup>29</sup> Ahmad Falah Dkk, *Edukasia (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam)*, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2014, Hlm. 58-59



memperoleh gambaran, apa saja yang harus dikembangkan dalam pembelajaran. Kemudian setelah guru mengetahui sarana dan prasarana dan kurikulum yang digunakan dilembaga pendidikan tersebut maka guru akan melakukan pemetaan menggunakan SK, KD dan Indikator. Sehingga guru lebih mudah dalam proses pengembangan bahan ajar.

#### **e. Langkah- Langkah Pengembangan Bahan Ajar**

Sebelum melaksanakan pemilihan bahan ajar, terlebih dahulu perlu diketahui kriteria pemilihan materi pembelajaran. Kriteria pokok pemilihan materi pembelajaran adalah SKL, SK, dan KD. Hal ini berarti bahwa materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan oleh guru disatu pihak dan harus dipelajari peserta didik dilain pihak hendaknya berisikan materi pembelajaran yang benar-benar menunjang tercapainya SK-KD dengan kata lain, pemilihan materi pembelajaran haruslah mengacu atau merujuk pada SK-KD.

Setelah diketahui kriteria materi pembelajaran, sampailah pada langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran. Secara garis besar langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran meliputi:

- 1) Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebelum menentukan materi pembelajaran terlebih dahulu perlu diidentifikasi aspek-aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dipelajari atau dikuasai oleh peserta didik. Aspek tersebut perlu ditentukan, karena setiap aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran. Perlu ditentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dipelajari peserta didik termasuk aspek atau ranah:
  - a) Kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, sintesis, analisis, dan penilaian.
  - b) Afektif yang meliputi pemberian respon, apresiasi, penilaian, dan internalisasi.
  - c) Psikomotorik yang meliputi, gerak awal dan semi rutin.
 Setiap aspek standar kompetensi tersebut memerlukan materi pembelajaran yang berbeda-beda untuk membantu pencapaiannya.
- 2) Mengidentifikasi jenis-jenis materi pembelajaran, sejalan dengan berbagai jenis aspek standar kompetensi, materi

pembelajaran juga dapat dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif, afaktif dan psikomotorik. Materi pembelajaran aspek kognitif secara terperinci dibagi menjadi empat jenis yaitu: fakta, konsep, prinsip dan prosedur.

- 3) Memilih jenis materi yang sesuai atau relevan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pemilihan materi harus disesuaikan dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi yang telah ditentukan, selain itu, perlu diperhatikan pula jumlah atau ruang lingkup yang memadai sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai standar kompetensi. Dengan mengidentifikasi jenis-jenis materi yang diajarkan, maka guru akan mendapatkan kemudahan dalam cara mengajarkannya. Identifikasi jenis materi pembelajaran juga penting untuk keperluan mengajarkannya, sebab jenis materi pembelajaran memerlukan materi pembelajaran dan metode. Cara yang paling mudah untuk menentukan materi pembelajaran yang akan diajarkan adalah dengan jalan mengajukan pertanyaan tentang kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik. Dengan mengacu pada kompetensi dasar, guru akan mengetahui apakah materi yang akan diajarkan berupa fakta, konsep, prinsip, prosedur, sikap, atau psikomotorik.
- 4) Memilih sumber materi pembelajaran dan selanjutnya mengemas materi pembelajaran. Setelah jenis materi ditentukan langkah berikutnya adalah menentukan sumber materi pembelajaran. Materi pembelajaran ditemukan dari berbagai sumber seperti buku pelajaran, majalah, jurnal, Koran, internet, media audiovisual, dan sebagainya.
  - a) Buku teks, buku teks yang diterbitkan oleh berbagai penerbit dapat dipilih untuk digunakan sebagai sumber materi pembelajaran. Buku teks yang digunakan sebagai sumber materi pembelajaran untuk suatu jenis mata pelajaran tidak harus satu jenis, apalagi hanya dari satu pengarang atau penerbit. Dalam hal ini dapat digunakan sebanyak mungkin buku teks sesuai dengan kebutuhan agar dapat diperoleh wawasan yang luas.
  - b) Laporan hasil penelitian yang diterbitkan oleh lembaga penelitian atau oleh para peneliti sangat berguna untuk mendapatkan sumber materi pembelajaran yang actual atau mutakhir.
  - c) Standar ini penting untuk digunakan sebagai sumber materi pembelajaran, karena berdasar itulah SKL, SK, dan KD dapat ditemukan.
  - d) Penerbitan berkala seperti Koran banyak berisikan informasi yang berkenaan dengan materi pembelajaran

suatu mata pelajaran. Penyajian dalam Koran-koran atau mingguan menggunakan bahasa populer yang mudah difahami. Karena itu baik sekali apabila penerbitan tersebut digunakan sebagai sumber materi pembelajaran.

- e) Materi pembelajaran dapat pula diperoleh melalui jaringan internet. Di internet guru dan sisw dapat memperoleh segala sumber materi pembelajaran. Bahkan satuan pelajaran harian untuk berbagai matapelajaran dapat diperoleh melalui internet. Bahkan tersebut dapat dicetak atau dikopi.
- f) Media audio vusual(tv, video, ved, kaset audio) berbagai jenis media audiovisual berisikan pula materi materi pembelajaran untuk berbagai jenis mata pelajaran. Kita dapat mempelajari gunung berapi, kehidupan di laut, di hutan belantara melalui saluran televise.
- g) Berbagai lingkungan seperti limgkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan sebi budaya, teknik industry dan lingkungan ekonomi dapat digunakan sebagai sumber materi pembelajaran. Untuk mempelajari abrasi atau penggerusan pantai, jenis pasir, gelombang pasang misalnya kita dapat menggunakan lingkungan alam berupa pantai sebagai sumber.<sup>30</sup>

#### **f. Tujuan dan Fungsi Bahan Ajar**

Bahan ajar mempunyai beberapa tujuan, antara lain:

- 1) Membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu. Segala informasi yang didapat dari sumber belajar kemudian disusun dalam bentuk bahan ajar. Hal ini kemudian membuka wacana dan wahana baru bagi peserta didik karena materi ajar yang disampaikan adalah sesuatu yang baru dan menarik.
- 2) Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar. Pilihan bahan ajar yang dimaksud adalah tidak terpaku pada satu sumber saja, tetapi dari berbagai sumber belajar yang dapat dijadikan suatu acuan dalam penyusunan bahan ajar.
- 3) Memudahkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran akan termudahkan karena bahan ajar disusun sendiri dan disampaikan dengan cara yang bervariasi.
- 4) Agar kegiatan pembelajaran lebih menarik.

<sup>30</sup><http://Dianhusadadanagueree.blog.spot.com/p/prosedur/pengembangan/bahan/ajar.html?m=1>.

Dengan berbagai jenis bahan ajar yang bervariasi, kegiatan pembelajaran diharapkan tidak monoton dan hanya terpaku oleh satu sumber buku atau didalam kelas saja.<sup>31</sup>

Fungsi bahan ajar menurut panduan pengembangan bahan ajar Depdiknas (2007) disebutkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai berikut :

- a) Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik.
- b) Pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajarannya sekaligus substansi kompetensi yang seharusnya dikuasainya.
- c) Alat evaluasi pencapaian dan penguasaan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.<sup>32</sup>

#### **g. Pengembangan Kurikulum**

Pada dasarnya bicara tentang pengembangan bahan ajar tidak terlepas dari pengembangan kurikulum. Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi peserta didik di sekolah. Kurikulum disusun dengan maksud memberi pedoman kepada pelaksana pendidikan dalam proses bimbingan pengembangan peserta didik, keluarga maupun masyarakat.

Kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Disana semua konsep, prinsip, teori, nilai, pengetahuan, metode, alat dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata. Perwujudan konsep, prinsip dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada guru. Oleh karena itu, gurulah pemegang kunci pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum. Dialah sebenarnya perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum sesungguhnya. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi dan menjadi pedoman bagi pengembang kemampuan peserta didik. Secara optimal sesuai dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat<sup>33</sup>.

<sup>31</sup> Aan Khasanah, *Lok Cit*, hlm. 153

<sup>32</sup> Ahmad Falah Dkk, *Lok Cit*, Hlm. 57

<sup>33</sup> Nana Sayodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009, Hlm.150.



Mempersiapkan lulusan pendidikan memasuki era globalisasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian, diperlukan pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata dilapangan. Untuk kepentingan tersebut pemerintah melakukan penataan kurikulum. kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah bdiuji coba pada tahun 2014. KBK atau (*competency based curikulum*) dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksana pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, ketrampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah.

kompetensi dalam hal ini diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaik-baiknya. Pengertian tersebut mengandung arti bahwa kompetensi merupakan penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.<sup>34</sup> Ada beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
- 2) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- 3) Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih, dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
- 4) Nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.

<sup>34</sup> www. Digilib. Unila. ac.id

Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis).

- 5) Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang tidak senang, suka tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gaji.
- 6) Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Berdasarkan analisis kompetensi di atas, kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kurikulum ini diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.<sup>35</sup>

terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan Kurikulum 2013 berbasis kompetensi, yaitu penetapan kompetensi yang akan dicapai, pengembangan strategi untuk mencapai kompetensi, dan evaluasi. Kompetensi yang ingin dicapai merupakan pernyataan tujuan (*goal statement*) yang hendak diperoleh peserta didik, menggambarkan hasil belajar (*learning outcomes*) pada aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Strategi mencapai kompetensi adalah upaya untuk membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi yang ditetapkan, misalnya membaca, menulis, mendengarkan, berkreasi, dan mengobservasi, sampai terbentuk suatu kompetensi. Sedangkan evaluasi merupakan kegiatan penilaian terhadap pencapaian kompetensi bagi setiap peserta didik. dari berbagai sumber, sedikitnya dapat diidentifikasi lima karakteristik kurikulum berbasis kompetensi, yaitu mendayagunakan keseluruhan sumber belajar, pengalaman lapangan, strategi individual personal, kemudahan belajar dan belajar tuntas.<sup>36</sup>

#### **h. Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh

<sup>35</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013, Hlm. 66

<sup>36</sup> *Ibid*, Hlm. 69-70

peserta didik atau siswa. Pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kata aqidah dalam bahasa arab atau dalam bahasa Indonesia ditulis akidah menurut terminology berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam (*aqidah Islamiyah*) karena itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat fundamental, karena asas sekaligus menjadi gantungan segala sesuatu dalam Islam.<sup>37</sup> sedangkan pengertian dari akhlak adalah istilah bahasa arab, kata akhlak merupakan kata jamak dari bentuk tunggal khuluk yang pengertian umumnya: perilaku baik itu perilaku terpuji. Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa khuluk adalah kondisi jiwa yang telah tertanam kuat yang darinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>38</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *akhlak* atau *khuluk* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dia muncul secara spontan bila mana diperlukan, tanpa memerlukan dorongan dari luar. Dari definisi diatas, telah jelas bahwa yang dinamakan pembelajaran aqidah akhlak adalah suatu proses kependidikan yang telah direncanakan untuk mempelajari sebuah mata pelajaran yang membahas tentang ajaran Islam dalam segi aqidah (keimanan) dan akhlak ( tingkah laku atau budi pekerti) khususnya di MA Tarbiyatul Banin Winong Pati.

Mata pelajaran aqidah akhlak sebagaimana yang terdapat dalam kurikulum Madrasah 2004 adalah: Mata pelajaran aqidah dan akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT. Dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan

<sup>37</sup> Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam, 2008, Hlm.3.

<sup>38</sup> Wahid Ahmad, *Risalah panduan Perilaku muslim Modern*, Solo: Erantermedia, 2004, Hlm.3

pada pengeluhan aqidah disatu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>39</sup>

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa mata pelajaran aqidah akhlak dengan mata pelajaran lainnya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan bahkan saling membantu dan menunjang, karena mata pelajaran lainnya secara keseluruhan berfungsi menyempurnakan tujuan pendidikan. namun demikian bahwa tuntutan mata pelajaran aqidah akhlak agak berbeda dengan yang lain, sebab materinya bukan saja untuk diketahui, dihayati, dan dihafal melainkan juga harus diamalkan oleh para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

#### **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Sebelum penulis meneliti dengan judul “ Analisis Strategi Guru Rumpun PAI dalam Pengembangan Bahan Ajar di MA. Tarbiyatul Banin Winong” penulis menelusuri dan menelaah kepustakaan yang ada kaitannya dengan judul diatas sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aliyah dengan judul “ Kontribusi Kyai pada Pengembangan Bahan Ajar Madrasah Diniyah NU Kradenan Kudus Tahun pelajaran 2010/2011” pada penelitian ini mengarah pada bahan ajar yang digunakan di Madrasah Diniyah NU Kradenan Kudus, bentuk dari mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Diniyah NU Kradenan Kudus bisa disebut kitab kuning oleh masyarakat. Mengenai proses belajar mengajar yang dilakukan didalamnya menggunakan metode eksplanasi dan tanggung jawab masalah kitab-kitab yang digunakan bisa disebut dengan istilah sorogan. Proses pengajaran yang ada di Madrasah Diniyah NU Kradenan Kudus yang sepenuhnya masih menggunakan

---

<sup>39</sup> Depag RI, *Kurikulum 2004*, Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Hlm. 17.



kitab salaf atau kitab kuning dapat berjalan dengan efektif dan efisien karena ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai.<sup>40</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholifah dengan judul “ Strategi Guru PAI Dalam Pengembangan Materi Ajar Berdasarkan Kurikulum 2013 di SMP N 1 Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014” pada penelitian ini mengarah pada materi ajar yang digunakan di SMP N 1 Kudus. Gambaran Materi Ajar PAI di SMP N 1 Kudus sesuai dengan buku pendidikan dari dinas yang diberikan kepada guru dan peserta didik dengan ketentuan isi yang telah diselesaikan dengan ketentuan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013, dengan penguatan nilai afaktif yang lebih di unggulkan.<sup>41</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Innayatul Hidayah dengan judul “ Kreatifitas Guru PAI Dalam Mengembangkan Materi Fiqih Wanita (Menstruasi) Melalui Kajian Kitab Risalah HAIDI di Kelas XII SMK VIP Al-Huda Kebumen Tahun Pelajaran 2015/2016” Tujuannya untuk mengetahui kreatifitas guru PAI dalam mengembangkan materi fiqih wanita dalam kajian kitab. Dan hasil yang dicapai guru dalam pembelajaran tersebut. Penelitiannya menunjukan bahwa guru sudah menunjukan sikap kreatif dalam penyampaian fiqih wanita. Dan hasilnya peserta didik mampu memahami pembelajaran tersebut.<sup>42</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, maka terdapat perbedaan penelitian yang peneliti lakukan sekarang ini dimana peneliti ini menekankan pada Strategi Guru Rumpun PAI Dalam Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Akhlak dan Al-Qur'an Hadits Kelas XI di MA Tarbiyatul Banin Winong.

---

<sup>40</sup> Nurul Aliyah, *Kontribusi Kyai Pada Pengembangan Bahan Ajar Madrasah Diniyah NU Kradenan Kudus Tahun Pelajaran 2010/2011*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2010

<sup>41</sup> Nur Kholifah, *Strategi Guru PAI Dalam Pengembangan Materi Ajar Berdasarkan Kurikulum 2013 di SMP N 1 Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2013

<sup>42</sup> Innayatul Hidayah, *Kreatifitas Guru PAI Dalam Mengembangkan Materi Fiqih Wanita (Menstruasi) Melalui Kajian Kitab Risalah HAIDI di Kelas XII SMK VIP Al-Huda Kebumen Tahun Pelajaran 2015/2016*.

#### 4. Kerangka Berfikir

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok dalam upaya mencapai kompetensi suatu mata pelajaran. Keberhasilan kegiatan pembelajaran akan menghasilkan output yang berkualitas. Hal ini berhasil atau tidaknya pencapaian KI siswa banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dirancang dan dijalankan.

Belajar adalah komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan intraksi, baik yang bersifat terbuka maupun tertutup. Teori yang dikembangkan dalam komponen ini meliputi antara lain teori tentang tujuan pendidikan, organisasi kurikulum, isi kurikulum, dan bahan ajar pengembangan pembelajaran.

Sebagai pendidik sangat penting untuk menentukan strategi dalam penyusunan pengembangan bahan ajar yang digunakan dalam setiap mata pelajaran, khususnya PAI. Pengembangan bahan ajar yang tepat diharapkan mampu memberikan tingkat pemahaman peserta didik lebih cepat serta menjadikan efisiensi proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tersebut akan tercapai. Dalam penentuan bahan ajar, pendidik harus memperhatikan unsur-unsur dan langkah-langkah yang tepat sesuai dengan kondisi peserta didik.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dalam pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum 2013 menekankan pengembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara seimbang.

Dengan adanya kurikulum yang terus berganti, pendidik diharapkan mampu meningkatkan kompetensi diri untuk meningkatkan strategi pemilihan model pembelajaran agar peserta didik tidak jenuh dan mudah menyerap materi. Pengembangan bahan ajar merupakan instrumen penting yang harus ada pada proses pembelajaran. Ketidaksesuaian pemilihan strategi pembelajaran akan menimbulkan kesenjangan proses pembelajaran.

Adapun alur kerangka pemikiran yang menunjukkan adalah sebagai berikut:

